
Edukasi Kader *Ceting Depiting* (Cegah Stunting dengan Pijat Bayi *Stunting*) Pendamping Keluarga Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe

Erlina^{1*}, Aida Fitriyani², Fatiyani³

¹⁻³ Dosen Program Studi Kebidanan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh
Jl. Medan-B. Aceh Km 6 Buket Rata Kota Lhokseumawe 24375, Aceh, Indonesia.

*Email Korespondensi: erlinahj888@gmail.com

Abstract

*Aceh is a province with the fifth-highest prevalence of stunting in children under five in Indonesia. Based on the results of the Nutrition Case Survey conducted by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2021, the stunting rate in Lhokseumawe City was recorded at 27.4 percent, ranking 7th in the Aceh Province. Massage therapy is one of the efforts that can be used to prevent stunting, as it stimulates the growth and development of infants. However, the lack of public knowledge about preventing stunting through massage results in it being performed only under certain conditions by traditional massage practitioners, as there are no skilled personnel or cadres in the villages to perform the massages. Therefore, it is necessary to educate cadres about infant massage as a means of preventing stunting. The aim of the activity is to educate cadres about *CETING DEPITING* (Prevent Stunting with Infant Massage) as family companions for stunting prevention in the Muara Satu Community Health Center, Lhokseumawe City. The method of this community service involved educating 11 village cadres, one from each village, about infant massage. The theoretical and practical training was conducted at the health center hall on May 21, 2024, followed by cadre assistance in performing infant massages and evaluations at the integrated health service posts (*posyandu*) from June 6 to June 8, 2024. The pre-test results showed that the majority of cadres' knowledge about infant massage was in the "poor" category (64%). After the education program, their knowledge improved significantly, with 91% categorized as "good." Educating cadres on ****Preventing Stunting with Infant Massage (CETING DEPITING)** is highly important so that cadres can assist and motivate mothers to perform infant massages as a way to prevent stunting.*

Keywords: *cadre, education, infant massage, stunting.*

Abstrak

Aceh merupakan provinsi dengan prevalensi balita stunting tertinggi kelima di Indonesia. Berdasarkan hasil survey kasus Gizi Kementerian RI yang sudah dilakukan di tahun 2021, angka Stunting di wilayah Kota Lhokseumawe menunjukkan angka 27,4 persen yang menempati urutan ke 7 di seluruh Propinsi Aceh. Therapi pijat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting, dimana pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat dirangsang dengan pijat yang merupakan suatu tindakan stimulasi. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting dengan pijat sehingga pijat hanya dilakukan pada kondisi tertentu oleh dukun pijat, karena tidak ada tenaga atau kader yang trampil di desa yang dapat melakukan pijat. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi terhadap kader tentang pijat bayi sebagai salah satu usaha pencegahan stunting. Tujuan kegiatan memberi edukasi tentang *CETING DEPITING* (Cegah Stunting Dengan Pijat bayi Stunting) kepada kader sebagai pendamping keluarga stunting di Puskesmas Muara Satu kota Lhokseumawe, Metode pengabmas ini adalah memberi edukasi tentang pijat bayi dengan khalayak

sasaran adalah kader desa berjumlah 11 orang dari 11 Desa. Pembekalan teori dan praktek dilakukan di aula puskesmas tanggal 21 Mei 2024 dilanjutkan pendampingan kader melakukan pijat pada bayi dan evaluasi dilaksanakan di posyandu tanggal 6 s/d 8 Juni 2024. Dari hasil *pre-test* menunjukkan pengetahuan kader tentang pijat bayi mayoritas berada pada katagori kurang 64%. Setelah dilakukan edukasi terjadi peningkatan menjadi katagori baik 91%. Bagi kader sangat penting edukasi Cegah Stunting Dengan Pijat Bayi Stunting (*CETING DEPITING*) sehingga kader dapat mendampingi dan memotivasi para ibu untuk melakukan pijat pada bayi sebagai salah satu cara cegah stunting.

Kata kunci: edukasi, kader, pijat bayi, *stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana seorang anak mengalami pertumbuhan terhambat dan badan lebih pendek, penyebab utamanya adalah kekurangan gizi. Kerentanan merupakan ciri anak balita akibat kekurangan gizi, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) ¹, *Stunting* pendek pada anak kecil dikaitkan dengan peningkatan angka kematian, penurunan pertumbuhan pada anak kecil, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi kekebalan tubuh, obesitas dan kerentanan terhadap penyakit tidak menular (degeneratif). Pada masa ini, akibat dari tumbuh kembang anak yang terus-menerus, antara lain anak lebih pendek dibandingkan kebanyakan, aktivitas dan kemampuannya kurang baik akibat keterlambatan perkembangan motoric.² Berdasarkan data prevalensi *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO pada tahun 2020 sebanyak 22 % atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* ³, Indonesia menduduki peringkat kelima anak-anak paling rentan di dunia. Pada tahun 2022, Aceh menjadi provinsi kelima dengan angka *stunting* tertinggi di Indonesia.⁴

Berdasarkan servey kasus gizi Kementrian RI yang dilakukan tahun 2021 angka *stunting* di wilayah Kota Lhokseumawe menunjukkan angka 27,4 persen yang menempati urutan ke 7 diseluruh provinsi Aceh. Dimana angka *stunting* diseluruh Aceh sekitar 33,2 persen, posisi status Kota Lhokseumawe berada diatas nasional, jadi angka nasional 24,4 persen. Data Dinas kesehatan Kota Lhokseumawe disebutkan dari jumlah sekitar 831 kasus balita *stunting* ditemukan di wilayah Kota Lhokseumawe, sekitar 265 balita *stunting* diantaranya ditemukan di wilayah kecamatan Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe.⁵

Untuk pencegahan *stunting* selain pemenuhan gizi dan lain-lain, terapi pijat merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting*, dimana tumbuh kembang bayi dapat distimulasi dengan pijat yang merupakan suatu tindakan stimulasi, yaitu dengan memijat bagian tubuh bayi. kemampuan bergerak akan lebih optimal. Dengan pijat juga dapat merangsang produksi enzim yang dapat membantu mencerna makanan sehingga signifikan dalam meningkatkan berat badan bayi.⁶ Hasil penelitian ⁷ dengan judul pengaruh terapi pijat terhadap kenaikan berat badan balita *stunting*, menunjukkan adanya pengaruh pemberian terapi pijat terhadap kenaikan berat badan pada balita *stunting*. Uji *independen sample T Test* menunjukkan signifikan P value sebesar 0,033 ($P < 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian terapi pijat terhadap kenaikan berat badan pada balita *stunting*.

Penelitian di desa Pundung Sari Bulu Suhuharjo diperoleh dari uji $P < 0,05$ yang berarti ada hubungan pijat bayi dengan perkembangan motorik bayi usia 1-12 bulan.⁸ Beberapa hasil penelitian lainnya yaitu dengan judul pengaruh pijat terhadap peningkatan

berat bayi di desa Rembah Hilir. Hasil penelitian yang didapatkan rata-rata berat badan bayi sebelum dipijat adalah 4,86 kg dan rata-rata berat badan bayi sesudah pijat 5,72 kg dengan nilai P value 0,00 ($\alpha=0,05$). Kesimpulan ada pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada bayi.⁹ Menurut penelitian dengan judul menganalisis pengaruh peningkatan pertumbuhan dan perkembangan motorik bayi usia 6-11 bulan yang resiko stunting dengan baby spa treatment. Hasil terdapat perbedaan nilai rerata pertumbuhan dan perkembangan motorik sebelum dan sesudah perlakuan, terdapat perbedaan selisih berat badan dan tinggi badan antara kelompok baby spa dan pijat bayi¹⁰.

Tidak ada perbedaan selisih rerata perkembangan motorik kelompok baby spa dengan pijat bayi dari penelitian dengan judul pengaruh pijat bayi terhadap peningkatan berat badan pada bayi 3-6 bulan di Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara¹¹. Uji klinis menunjukkan bahwa pijat bayi yang diberikan oleh orang tua atau terapis dapat meningkatkan penambahan berat badan, meningkatkan aktivitas vagal, dan motilitas lambung pada bayi BBLR prematur. Tidak ada reaksi merugikan dari pijat bayi yang dilaporkan. Oleh karena itu, penerapan pedoman berbasis bukti pada praktik klinis dapat membantu profesional kesehatan memberikan perawatan berkualitas tinggi kepada bayi prematur sehingga menghasilkan hasil kesehatan yang lebih baik.¹²

Kader adalah anggota masyarakat yang dipilih dari dan oleh masyarakat, bersedia dan mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan masyarakat secara sukarela dan terlatih untuk menangani permasalahan kesehatan di desa. Kader juga merupakan tim pendukung keluarga dalam pencegahan stunting, sehingga kader dapat dijadikan sebagai penyuluh untuk mendampingi ibu dalam melakukan pijat bayi, untuk itu kader harus dibekali dengan pengetahuan tentang pijat bayi dan teknik pijat bayi agar kader dapat melakukan dan mengajarkan pada ibu. melakukan pemijatan pada bayi khususnya pada bayi beresiko stunting dan bayi stunting sebagai upaya pencegahan stunting dengan terapi pijat pada bayi stunting selain pemenuhan nutrisi dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka pengabdian pada masyarakat adalah memberikan edukasi kepada kader dengan judul Pendidikan Kader CETING DEPITING (Cegah Stunting dengan Pijat Stunting) sebagai pendamping keluarga Stunting, Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. dengan harapan setelah kegiatan para kader dapat mendampingi keluarga stunting dengan melakukan pemijatan pada bayi beresiko stunting serta mengajarkan ibu dan keluarga untuk melakukan pemijatan pada bayinya dengan baik dan benar, sehingga diharapkan stunting dapat dihindari. Para kader diberikan ilmu dan dilatih untuk melakukan pijat bayi secara mandiri dan percaya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe dengan khalayak sasaran adalah kader desa dari 11 desa yang ada di wilayah kerja Lhokseumawe. Masing-masing desa mengirim 1 orang kader. Setelah koordinasi dengan kepala puskesmas dan koordinator kader desa. menyangkut waktu dan tempat pelaksanaan, maka pelaksanaan kegiatan dibuat dalam 2 tahap:

1. Pembekalan teori dan praktek yang dilakukan tanggal 21 Mei 2024 bertempat di aula puskesmas. Kegiatan ini berlangsung satu hari diawali dengan pengenalan dan penjelasan tujuan kegiatan kemudian dilakukan *pre- test* dengan menyebarkan kuesioner.

- Penyampaian materi tentang pijat bayi menggunakan LCD, materi disajikan dalam bentuk *power point*, kepada peserta juga dibagikan leaflet yang berisi tentang pijat bayi dan cara pijat bayi. Metode penyampaian materi dilakukan dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan praktek melakukan pijat bayi dengan cara demonstrasi menggunakan manikin bayi. Setiap peserta dibagi manikin bayi dan diminta untuk memperhatikan dan mengikuti setiap gerakan pijat bayi. Peserta juga diminta satu persatu mengulang kembali melakukan pijat pada manikin bayi dengan benar. Setelah semua peserta berlatih melakukan pijat pada manikin bayi, dilanjutkan dengan sesi demonstrasi praktek pijat langsung pada bayi stunting. Peserta diminta memperhatikan mulai dari cara berinteraksi dengan bayi dan tehnik yang digunakan dalam pijat bayi yang benar.
2. Pendampingan pada kader dalam melakukan pijat dan edukasi pada ibu tentang cara pijat stunting serta *post-test*. Kegiatan ini berlangsung 3 hari 6 s/d 8 Juni 2024. Untuk pelaksanaannya kegiatan ini dilaksanakan di jadwal posyandu. Setiap peserta mempersiapkan satu bayi dengan ibunya untuk dijadikan pasien pijat. Peserta didampingi saat melakukan pijat dan peserta juga diminta mengajarkan ibu untuk melakukan pijat pada bayinya. Dalam kesempatan ini peserta dinilai kebolehannya dalam melakukan pijat pada bayi. Selanjutnya dilakukan *Post-test* dengan membagikan kuesioner pada kader sebagai bentuk evaluasi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan di puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe dengan khalayak sasaran adalah kader desa dari 11 desa yang ada di wilayah kerja Lhokseumawe. Masing-masing desa mengirim 1 orang kader. Hari pertama kegiatan tanggal 21 Mei 2024 dilaksanakan di aula puskesmas dengan kegiatan pembekalan materi dan praktek pijat bayi. Berikutnya untuk pendampingan dan penilaian akhir dilakukan tanggal 6 s/d 8 Juni dilaksanakan di posyandu. Kegiatan pengabdian ini dibantu oleh mahasiswi D3 Prodi Kebidanan Aceh Utara Poltekkes Kemenkes Aceh, koordinator bidan desa dan bidan desa Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. Hasil kegiatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

A. Karakteristik Khalayak Sasaran

1. Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik Khalayak Sasaran Berdasarkan Usia di wilayah Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe Tahun 2024

Usia kader	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20 - 25 Tahun	6	54,5
26 – 30 Tahun	4	36,4
31-35 Tahun	1	9
Total	11	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 11 khalayak sasaran. Mayoritas usia adalah antara 20 - 25 tahun

2. Tingkat Pendidikan Terakhir Khalayak Sasaran

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Khalayak Sasaran Berdasarkan Tingkat Pendidikan di wilayah Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe 2024

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD	0	0
SMP	0	0
SMA	10	90,9
DIII	1	9
Total	50	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa khayak sasaran mayoritas SMA

3. Pekerjaan Khalayak Sasaran

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Khalayak Sasaran Berdasarkan Pekerjaan di wilayah Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe 2024

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	11	100
PNS	0	0
Swasta	0	0
Total	11	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa khalayak sasaran mayoritas ibu rumah tangga

B. Perilaku terhadap pijat Bayi

Tabel 4. Distribusi frekuensi Prilaku tentang pijat bayi pada Khalayak Sasaran di wilayah Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe.

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Mendengar tentang pijat bayi		
	Pernah	8	85
	Tidak	3	15
2.	Melakukan pijat bayi		
	Pernah	0	0
	Tidak	11	100
3.	Menganjurkan bayi dipijat ke dukun pijat Ya		
	Tidak	11	100
4.	Menganjurkan pijat bayi ke tempat pijat yang sudah terlatih		
	Ya	2	18
	Tidak	9	82

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase
5.	Menganjurkan bayi dipijat saat sakit saja		
	Ya	11	100
	Tidak	0	
	Jumlah	100	100

Sumber: Data Primer (Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel diatas gambaran perilaku khalayak sasaran dapat dilihat bahwa sebagian besar khalayak sasaran sudah pernah mendengar tentang pijat bayi tapi belum pernah melakukan pijat bayi. Pijat bayi dianjurkan ketempat dukun pijat. Hanya 18 % menganjurkan pijat ketempat yang sudah terlatih. 100 % khalayak sasaran menganjurkan pijat pada saat bayi sakit saja.

C. Tingkat Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Khalayak Sasaran Berdasarkan Tingkat Pengetahuan tentang pijat bayi di wilayah Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe Tahun 2024

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	F	%	F	%
Baik	1	9	10	91
Cukup	3	27	1	9
Kurang	7	64	0	0
Total	11	100	50	100

Berdasarkan Tabel 5 memperlihatkan sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas tingkat pengetahuan sasaran adalah kurang sebanyak 64%. Setelah dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan khalayak sasaran tentang pijat bayi meningkat menjadi baik sebesar 91%.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan Edukasi Kader CETING DEPING (Cegah *Stunting* Dengan Pijat bayi *Stunting*) Pendamping keluarga *Stunting*, yang telah dilaksanakan di Puskesmas Muara Satu pada tanggal 21 Mei 2024 dan selesai pada tanggal 8 juni 2024. khalayak sasaran adalah kader desa wilayah kerja Muara Satu kota lhokseumawe. Hasil dari kegiatan akan dibahas dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang terkait juga dari hasil penelitian serta pengabdian kepada masyarakat sebelumnya.

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan edukasi kader tentang pijat bayi pada pelaksanaannya diawali dengan *pre- test* yang bertujuan untuk menggali kedalaman pengetahuan kader sebelum edukasi dilakukan, selanjutnya diakhir kegiatan edukasi dilakukan *post-test*. Dari hasil *pre-test* menunjukkan pengetahuan kader tentang pijat bayi mayoritas berada pada katagori kurang yaitu 64% dan cukup 36%. Hal ini menggambarkan minimnya informasi yang didapat oleh kader, mereka pernah mendengar tentang pijat bayi tetapi mereka tidak paham tentang pijat bayi secara keseluruhan, sesuai hasil jawaban dari *pre- tes* tentang perilaku kader bahwa sebagian besar kader sudah pernah mendengar tentang pijat bayi tapi belum pernah melakukan pijat bayi. Pijat bayi dianjurkan ketempat dukun pijat. Hanya 18 % menganjurkan pijat ketempat yang sudah terlatih. 100 % khalayak sasaran

menganjurkan pijat pada saat bayi sakit saja.

Rendahnya pengetahuan sangat mempengaruhi tindakan seseorang karena pengetahuan memiliki peran penting sebagai faktor yang dapat mendorong seseorang dalam berbuat. Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Sejalan dengan hasil penelitian dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dengan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pijat bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.¹³

Hasil setelah dilakukan edukasi tentang pijat bayi, pengetahuan kader terjadi peningkatan menjadi katagori baik 91%, cukup 9 % dibandingkan sebelum edukasi pengetahuan pada katagori baik hanya 9% dan cukup 27%. Pengetahuan seseorang akan mengalami peningkatan setelah diberikan informasi secara akurat terkait cara melakukan pemijatan bayi dengan benar. Hal ini didukung dengan sebagian besar ibu memiliki Pendidikan yang cukup baik yaitu 90,9% ibu berpendidikan SMA. Dimana seseorang yang berpendidikan SMA dianggap telah cukup mampu untuk memahami setiap informasi yang diberikan dengan baik. Hasil ini juga diperkuat oleh teori bahwa pendidikan membentuk pola pikir hingga memberikan kemudahan dalam penerimaan informasi.¹⁴

Sejalan dengan penelitian dengan judul pengaruh edukasi dan keterampilan dasar dalam meningkatkan pengetahuan tentang pijat bayi terhadap kemampuan wanita produktif di wilayah kerja Imperium Rare Kumara Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Berdasarkan skor hasil rata-rata pretest-posttest pengetahuan, dapat diketahui rata-rata skor pretest pengetahuan sebesar 5,14 sedangkan skor posttest pengetahuan memiliki rata-rata skor sebesar 8,60 dengan peningkatan skor sebesar 3,46 yang artinya pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan responden.¹⁵

Dengan meningkatnya pengetahuan kader setelah dilakukan edukasi diharapkan dapat merubah perilaku tentang pijat bayi, sesuai dengan hasil penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap perilaku Ibu dalam memijat bayi secara mandiri Di desa Argosari kecamatan Senduro. Uji wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,000$ dimana $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap perilaku ibu dalam memijat bayi secara mandiri¹⁶.

Peningkatan pengetahuan kader asumsi penulis juga didukung oleh tehnik kegiatan edukasi setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan praktek demonstrasi pijat bayi, karena dengan demonstrasi kader dapat melihat lebih jelas langkah-langkah pijat bayi sehingga meningkatkan semangat dan motivasi dalam melakukan pijat bayi, hal ini sejalan dengan penelitian dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap motivasi ibu untuk melakukan pijat bayi secara mandiri di PMB Elisabeth Banyuanyar Surakarta. Hasil uji statistik dengan paired sample t-test menunjukkan p value $0,000 < 0,05$, terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap motivasi ibu memijat bayi secara mandiri.¹⁷

Disamping itu dengan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan menyebabkan ibu-ibu kader menyadari bahwa manfaat yang dapat mereka peroleh dengan mengikuti edukasi tentang pijat bayi yaitu dapat membantu masyarakat didesanya, besar harapan ibu kader dapat melakukan pijat bayi secara mandiri dan benar sehingga ketrampilan yang didapat dapat diaplikasi langsung di desa dan dapat membantu melakukan pijat pada bayi stunting sehingga dapat meminimalkan terjadinya stunting, karena dengan pijat salah satu

manfaatnya dapat meningkatkan berat badan badan. Sejalan dengan penelitian⁷ dengan judul pengaruh terapi pijat terhadap kenaikan berat badan balita stunting, menunjukkan adanya pengaruh pemberian terapi pijat terhadap kenaikan berat badan pada balita stunting. Uji *independen sample Test* menunjukkan signifikan P value sebesar 0,033 ($P < 0,05$) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian terapi pijat terhadap kenaikan berat badan pada balita *stunting*.

Kegiatan pengabdian ini juga dilakukan pendampingan kader melakukan pijat pada bayi stunting berlangsung selama 3 hari hal ini dikarenakan lokasi dan tempat yang berjauhan tidak dapat dijalankan dalam waktu yang bersamaan. semua kader mempersiapkan bayi untuk dipijat dengan pendampingan yang dilakukan di posyandu disesuaikan dengan kondisi yang memudahkan pelaksanaan dan tujuan tercapai. kader melakukan pijat dengan hati-hati berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pijat dengan sempurna dan bersamaan juga mengajarkan ibu memijat bayinya dengan harapan ibu juga mampu melakukan sendiri pijat bayinya. Pijat bayi yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu dapat memberikan banyak manfaat seperti peningkatan berat dan panjang, tidur yang lebih baik, menghilangkan dan mengurangi sakit perut, respons fisiologis dan perilaku yang lebih baik, Pijat bayi banyak dikaitkan dengan sentuhan antara orang tua dan anak, karena mampu menimbulkan jalinan kasih sayang antara orang tua dan bayi, mengurangi tingkat kecemasan, meningkatkan kemampuan fisik serta rasa percaya diri. Sejalan dengan uji klinis menunjukkan bahwa pijat bayi yang diberikan oleh orang tua atau terapis dapat meningkatkan penambahan berat badan, meningkatkan aktivitas vagal, dan motilitas lambung pada bayi BBLR prematur.

Dari hasil evaluasi proses pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan didapat bahwa kegiatan pengabdian ini mendapat dukungan penuh dari mitra ditandai dengan mudahnya pengurusan mulai dari izin, tempat dan waktu serta tenaga yang membantu pelaksanaan. Seluruh khalayak sasaran hadir dan mengikuti kegiatan sampai selesai sesuai dengan harapan. Walaupun ada kegiatan yang tidak sesuai rencana menyangkut kegiatan pendampingan diawal direncanakan di aula puskesmas pada hari berikutnya namun atas dasar pertimbangan kondisi dilakukan di posyandu dan dirumah keluarga stunting. Namun hal ini tidak mengurangi kualitas dari kegiatan bahkan lebih maksimal karena menunggu jadwal posyandu kader punya waktu mempersiapkan diri untuk persiapan pendampingan. Sehingga kegiatan pengabdian masyarakat edukasi kader CETING DEPITING (Cegah Stunting Dengan Pijat bayi Stunting) berjalan lancar dan menyenangkan serta tujuan tercapai yaitu terjadi peningkatan pengetahuan kader tentang Stunting.



Gbr 1. Pembukaan oleh MC



Gbr.2 Sambutan Kep.Pkm



Gbr 3 Pengisian Kuesioner



Gbr. 4. Pembekalan Materi



Gbr 5. Praktek



Gbr 6. Praktek



Gbr 7. Foto bersama



Gbr 8. Pendampingan



Gbr 9. Pendampingan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dari tanggal 21 Mei s/d 8 Juni 2024 di Puskesmas Muara Satu kota Lhokseumawe berjalan lancar dengan hasil yang baik, hal ini dapat dilihat dari awal proses kegiatan sampai selesai kegiatan berlangsung tanpa hambatan dengan memuaskan, peserta hadir 100% dan sangat antusias. Terjadi peningkatan pengetahuan khalayak sasaran pengabdian masyarakat setelah diberikan edukasi, pada pretest sasaran yang memiliki pengetahuan baik adalah 9%, pada posttest pengetahuan meningkat baik menjadi 91%. Edukasi Cegah Stunting Dengan Pijat Bayi *Stunting* sangat penting terutama pada kader sehingga kader dapat mendampingi dan memotivasi para ibu untuk melakukan pijat pada bayi sebagai salah satu cara cegah stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga penulis aturkan kepada kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M Poltekkes Kemenkes Aceh), juga kepada Kepala Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe beserta tim, kepada kader yang telah ikut berpartisipasi dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. K. Rahmadhita, "Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Pendahuluan," vol. 11, no. 1, pp. 225–229, 2020, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.253.
2. A. T Prianti, Darmi, and M. Kamaruddin, "Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi 3-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Kota Makassar," *Med. Alkhairaat J. Penelit. Kedokt. dan Kesehat.*, vol. 3, no. 1, pp. 5–10, 2021, doi: 10.31970/ma.v3i1.66.
3. World Health Organization, *Monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals*. 2024. [Online]. Available: <https://data.who.int/indicators/i/A5A7413/5F8A486>
4. C. M. Annur, "Ini Wilayah dengan Prevalensi Stunting Tertinggi di Sumatera Barat pada 2022," *Databoks*, no. 2022, pp. 16–17, 2023.
5. Zulfikri, "Status Balita Stunting, Lhokseumawe Peringkat 7 di Aceh," 2022, *RRI*. [Online]. Available: <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/RRI.co.id - Status Balita Stunting, Lhokseumawe Peringkat 7 di Aceh.html>
6. R. Nurhudariani, Y. D. Ratnasari, S. Sonhaji, and S. N. Umariyah Febriyanti, "Efektivitas Baby Massage Dan Baby Gym Terhadap Kualitas Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan," *J. SMART Kebidanan*, vol. 8, no. 1, p. 6, 2021, doi: 10.34310/sjkb.v8i1.441.
7. A. M. Lestari, Y. Laska, and E. Fariningsih, "Pengaruh Pemberian Terapi Pijat Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Balita Stunting," *J. Kebidanan Kestra*, vol. 5, no. 1, pp. 59–66, 2022, doi: 10.35451/jkk.v5i1.1241.
8. A. Rahayu, F. Yulidasari, A. O. Putri, and F. Rahman, "Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun," *Kesmas Natl. Public Heal. J.*, vol. 10, no. 2, p. 67, 2015, doi: 10.21109/kesmas.v10i2.882.
9. E. Junita, H. Sepduwiana, Y. B. Fahmi, A. Andriana, and R. Herawati, "Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Bayi Di Desa Rembah Hilir," *Jambura J. Heal. Sci. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 706–711, 2022, doi: 10.35971/jjhsr.v4i3.12836.
10. I. Prastiwi and R. Alindawati, "Menganalisis Pengaruh Peningkatan Pertumbuhan Dan Perkembangan Motorik Stunting Dengan Baby SPA Treatment," *J. Kebidanan Kestra*, vol. 5, no. 1, pp. 90–102, 2022, doi: 10.35451/jkk.v5i1.1344.
11. P. Pijat *et al.*, "Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Bayi Umur 3-6 Bulan Di Puskesmas Uluan Kabupaten Toba Tahun 2023," *J. Siti Rufaidah*, vol. 2, no. 1, pp. 25–34, 2024, [Online]. Available: <https://journal.ppniunimman.org/index.php/JASIRA/article/view/48>
12. A. Chan WK, W. S. KW, S. Fy, and C. KH, "Development of an Evidence-Based Guideline for Preterm Infant Massage by Parents," *Int. J. Complement. Altern. Med.*, vol. 2, no. 1, 2015, doi: 10.15406/ijcam.2015.02.00042.
13. S. Yulianti and L. Yovita Sari, "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Pijat Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu," *Jm*, vol. 11, no. 1, pp. 162–167, 2023.
14. S. Ariga, "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat , Berkualitas di Lingkungan Rumah The Relationship Between Education Level and Knowledge Level with Healthy , Quality Life Behavior in the Home Environment," *Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol.

- 2, no. 3, pp. 723–730, 2022.
15. F. Darmayanti, R. P. Astuti, and M. M. Hayatullah, “Pengaruh Edukasi Dan Keterampilan Dasar Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pijat Bayi Terhadap Kemampuan Wanita Produktif Di Wilayah Kerja Imperium Rare Kumara Kelurahan Manggarai Kecamatan Tebet Jakarta Selatan Tahun 2023,” *SENTRI J. Ris. Ilm.*, vol. 2, no. 4, pp. 1065–1078, 2023, doi: 10.55681/sentri.v2i4.703.
 16. D. Paninsari, N. Juwita, N. Malasari, and N. B. Purba, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri,” *J. Soc. Sci. Res. Vol.*, vol. 4, pp. 9215–9226, 2024.
 17. C. B. Pangesti, S. Nurjanah, H. P. Astuti, and W. D. Agussafutri, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Terhadap Motivasi Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri Di Pmb Elisabeth Banyuanyar Surakarta,” *J. Kebidanan Indones.*, vol. 12, no. 1, pp. 34–42, 2021, doi: 10.36419/jki.v12i1.436.

